

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia begitu familiar sebagai negara yang mempunyai keberagaman dari segi budaya, adat dan juga kepercayaan. Keberagaman yang ada di setiap wilayah di Indonesia memiliki nilai tentang kearifan lokal yang termuat di dalamnya. Di setiap daerah tersebut mempunyai keberagaman kearifan lokal, dan hal ini juga sama dengan keberagaman kearifan lokal dari sudut pandang agama pada kebudayaan dan adat. Berbagai wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing maupun suku di banyak tempat, ciri khas itu terwujud baik dari segi bahasa, tata cara menata masyarakatnya, demikianpun aturan-aturan tertentu masih mengikat pola hidup masyarakat tersebut.¹ Kebudayaan menjadi sebuah bagian yang terhubung pada kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan senantiasa hadir pada kehidupan masyarakat menjadi ciri khas dan bagian dari mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, identitas yang dimiliki menjadikan mereka dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bangsa, suku, maupun kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisi dari

¹Ronaldus Sirenden, "Kajian Teologia Sampa Rampanan Kapa' Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat," *Golgota Rea* (2022): 1.

satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan.”² Kebudayaan dan masyarakat adalah salah satu dari hal yang saling berkaitan dan pada kehidupan di masyarakat tidak bisa dipisahkan. Salah satu wilayah yang dikenal luas karena kekayaan kebudayaan dan adat istiadatnya adalah Masuppu. Tradisi masyarakat Masuppu merupakan bagian dari keanekaragaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia.

Pallin berarti “Pahit” yang mempunyai tradisi yang ada di Masuppu.³

Pallin dilakukan setelah penguburan dan pada hari berikutnya semua keluarga harus beristirahat selama satu hari setelah penguburan. Selama pelaksanaan, masyarakat tidak diperkenankan untuk melakukan perjalanan jauh atau meninggalkan kampung. Pantangan pada hari tersebut, masyarakat dilarang bekerja di sawah, di kebun, dan pekerjaan lainnya, masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas panen. Menurut kebiasaan, jika bekerja di hari *Pallin* maka musim berikutnya buah-buahan itu disebut *Pallinan*/buah yang baik berubah menjadi busuk atau gagal panen.⁴ Oleh karena itu, *Pallin* penting untuk diteliti lebih dalam karena tidak bertentangan dengan Iman Kristen. Tidak cukup sampai di situ, Sebagai manusia yang mengalami perkembangan dia mencapai puncak kehidupan dengan “mati”.⁵ Dalam keadaan demikian, manusia yang masih hidup begitu sangat penting

²M Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 59.

³Lukas Limun, “Wawancara Dengan Penulis,” 2025.

⁴Demma’ Musu’, “Wawancara Dengan Penulis,” 2025.

⁵Diri Rukka Sandarupa and Stanislaus Sandarupa, *Filosofi Tallu Lolona A’pa Tauninna* (Anugra Media, 2024), 10.

dalam membuat rangkaian upacara kematian sampai tibanya yang di sebut *Pallin* atau hari pandangan bekerja setelah penguburan.

Budaya *Pallin* adalah ciri khas yang berlaku secara spesifik dan hal tersebut tidak berlaku di daerah lain yang sudah memahami tradisi agama suku tidak berlaku bagi masyarakat Kristen. Sesuatu yang berlaku secara umum dan dilaksanakan masyarakat yang masih mengikuti pesan leluhur mereka. Tradisi *pallin* yang berlaku untuk semua anggota masyarakat yang masih berada dilokasi dan semua keluarga terdekat dari seseorang yang telah meninggal. Hari tersebut masih mewarnai pola hidup masyarakat. Kebiasaan *Pallin* mengaktualisasikan perjumpaan dan kebersamaan didasarkan pada suatu kewajiban.⁶ Hal ini pun mendorong penulis untuk menjelaskan perjumpaan Injil dan budaya. Nilai-nilai budaya yang dipesankan leluhur atau suatu larangan (*Pemali*) tidak sesuai dengan pesan Injil atau berita keselamatan yang berdasar pada iman Kristen.

Tradisi *Pallin* merupakan salah satu praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dan masih dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Masuppu. Dalam tradisi ini terdapat sejumlah larangan, antara lain mengangkut padi serta melewati rumah keluarga yang sedang atau telah melaksanakan prosesi penguburan. Pelanggaran terhadap larangan tersebut dikenai sanksi adat yang tergolong berat, yaitu kewajiban

⁶Gereja Toraja, "Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja" (2016): 8.

memotong satu ekor kerbau sebagai bentuk hukuman adat.⁷ Jadi, masyarakat Masuppu harus taat pada hari *Pallin*. Masyarakat pada umumnya takut akan resiko yang ditimbulkan bila melakukan sesuatu di hari *Pallin*.

Beberapa penelitian tentang sinkretisme budaya dan kekristenan di Indonesia Timur menunjukkan bahwa banyak masyarakat adat menggabungkan praktik budaya lokal dengan ajaran agama yang baru mereka anut.⁸ Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti *allo pallin* sebagai fenomena unik di Masuppu. Jadi penting bagi penelitian ini melakukan pendalaman mengenai nilai historis dan spiritual dari tradisi tersebut.

Penelitian mengenai hubungan antara tradisi lokal dan makna teologis telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademik, khususnya dalam konteks masyarakat adat di Indonesia Timur. Berbagai kajian sebelumnya memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana suatu komunitas menghayati nilai-nilai budaya dalam terang iman Kristen. Akan tetapi, belum banyak kajian yang secara spesifik mengangkat tradisi *allo pallin* di Desa Masuppu sebagai objek penelitian yang berdimensi historis dan teologis.

Salah satu studi relevan dilakukan oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink dalam buku *A History of Christianity in Indonesia*, yang menyoroti bagaimana kekristenan di Indonesia berkembang secara kontekstual dalam

⁷Musu', "Wawancara Dengan Penulis."

⁸Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden-Boston: Brill, 2008), 753–754.

perjumpaannya dengan budaya lokal. Mereka mencatat bahwa banyak komunitas adat tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lama dalam praktik keagamaan mereka, termasuk ritus, simbol, dan penentuan hari-hari tertentu yang dianggap sakral.⁹

Sementara itu, penelitian oleh Chris H. van der Woude menegaskan pentingnya pemahaman waktu sakral dalam konteks religio-kultural masyarakat adat. Chris menulis bahwa masyarakat tradisional tidak hanya menandai waktu secara linear, tetapi juga melibatkan dimensi mitologis dan spiritual dalam setiap pergantian waktu.¹⁰ Hal ini memberi pemahaman bahwa *allo pallin* di Desa Masuppu kemungkinan besar merupakan hari yang dikaitkan dengan momen-momen tertentu dalam siklus hidup atau alam, yang kemudian diberi makna spiritual.

Dalam konteks teologi kontekstual, Stephen B. Bevans menyebutkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan iman Kristen ketika dipahami secara kritis dan teologis.¹¹ Maka, tradisi *allo pallin* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi iman Kristen dalam kerangka budaya Masuppu.

Namun, studi yang mengupas secara spesifik *allo pallin* sebagai sebuah fenomena keagamaan dan historis di Desa Masuppu belum banyak

⁹Ibid., 740–758.

¹⁰Chris H van der Woude, *Rituals and Sacred Time in Indigenous Communities* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 45–47.

¹¹Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, Maryknoll, 2002), 7–9.

dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dijawab, terutama dalam rangka menggali makna historis (asal-usul, perkembangan) dan makna teologis (spiritualitas dan nilai iman) dari tradisi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengisi *gap* penelitian di atas melalui pendekatan yang interdisipliner, yaitu menggunakan metode historis-kultural dan pendekatan teologi kontekstual. Dengan demikian, pemaknaan terhadap *allo pallin* akan dapat memperlihatkan bagaimana suatu komunitas lokal merawat warisan budaya mereka sambil menghayatinya dalam terang iman Kristen.

Penelitian tentang *Allo Pallin* bertujuan menjadi pencerahan hati yang berubah, mengarah kepada nilai-nilai kristiani tanpa meninggalkan tradisi dan juga pesan rohani atau nilai-nilai teologis yang mampu merubah pola pikir serta membangun pemahaman sesuai panggilan gereja, tetap eksis untuk menjawab kebutuhan warga kristiani di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala, kehidupan yang penuh dengan tantangan dan tentu dengan banyak harapan yang terbaik dimasa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Dalam mengkaji tradisi *Pallin* maka diadakan penelitian Lapangan dan berpedoman pada rumusan masalah. Ada pun rumusan masalah yang

akan di teliti adalah: Bagaimana makna historis teologis terhadap hari tertentu *allo pallin* yang menjadi tradisi masyarakat di desa Masuppu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu dalam rangka mengetahui dan menganalisis makna historis teologis terhadap hari tertentu/*allo pallin*/ yang menjadi tradisi masyarakat di desa Masuppu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulis ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini kelak hasilnya diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran demi mengembangkan teologi di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Melalui tulisan ini, yang dimana akan menjadi bahan pengayaan bagi penulis untuk bagaimana dapat mengerti juga akan mendapatkan makna dan nilai-nilai dari hari tertentu/*Allo Pallin* dan relevansinya dalam tradisi di Desa Masuppu.

b. Pembaca

Melalui tulisan ini, dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi masyarakat, bagaimana akan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam hari tertentu/Allo Pallin serta implikasinya dalam tradisi rambu solo'.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan penulis untuk menyelesaikan tulisan, sehingga sistematika yang digunakan oleh penulis yaitu:

Bab I yaitu berisi pendahuluan yang didalamnya menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian sebagai acuan penulisan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Bab II yaitu kajian teori yang menguraikan gambaran secara umum terkait dengan hari tertentu/Allo Pallin.

Bab III yaitu berisi metode penelitian yang dapat menguraikan jenis akan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu pemaparan data dan analisis yang berisi hasil penelitian

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran yakni hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran-saran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari hasil penelitian.